

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Desain Penelitian

Desain penelitian menjelaskan metode penelitian yang digunakan dan bagaimana prosedur penelitian tersebut dilakukan. Metode penelitian dapat diartikan sebagai rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofi dan ideologi pernyataan isu yang dihadapi. Menurut Sugiyono (2013, hlm.28), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang manajemen.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data. Djarm'an Satori (2014, hlm.22) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Creswell (dalam Sugiyono, 2013, hlm.347), bahwa

“Penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhirnya adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.”

Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih

menekankan makna. Disini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena proses pemenuhan prasyarat akreditasi Diklat Kepemimpinan di Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Aparatu. Selain itu penelitian ini juga bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan makna.

1.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

1.2.1 Partisipan Penelitian

Konsep populasi atau sampel dalam penelitian kualitatif dinamakan sebagai sumber data atau informan pada situasi sosial tertentu yang menjadi subjek penelitian atau unit analisis. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi narasumber, atau partisipan, informan, teman, guru atau konsultan dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik tetapi sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Populasi sebagai unit analisis dalam penelitian kualitatif diungkapkan oleh Fridah (Satori dan Komariah, 2014, hlm. 48) *“A population is a group of individuals persons, objects, or items from which sampels are taken for measurement for example a population of presidents or professors, books or students”*.

Populasi adalah sekelompok orang, objek, atau hal dari sampel yang diambil untuk mengukur. Sebagai contoh adalah presiden, professor, buku-buku atau para siswa.

Selain itu, (Satori dan Komariah, 2014, hlm. 49), juga mengemukakan bahwa populasi atau sampel pada pendekatan kualitatif lebih tepat disebut sumber data pada situasi sosial tertentu yang menjadi subyek penelitiannya adalah benda, hal atau orang yang padanya melekat data tentang objek penelitian. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Spradley (Sugiyono, 2013, hlm. 363) bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan *“social situation”* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Adapun Miles dan Huberman (Satori dan Komariah, 2014, hlm.51) menyatakan, sampel-sampel kualitatif cenderung :

1. Menggunakan orang yang lebih kecil jumlahnya. (menggambil sepeinggalan kecil dari suatu keseluruhan yang lebih besar)
2. Bersifat purposif; karena proses sosial memiliki suatu logika dan perpaduan, sehingga suatu penarikan sampel secara acak pada peristiwa-peristiwa atau perlakuan-perlakuan, biasanya mengurangi jumlah hal-hal kecil yang tidak akan dapat ditafsirkan.
3. Dapat berubah; pilih awal seorang informan dapat berubah kepada informan-informan baru sebagai perbandingan atau untuk menemukan hubungan.
4. Merupakan usaha menemukan keseragaman dan sifat umum dunia sosial yang dilakukan terus dan berulang, dengan langkah-langkah: mempertentangkan, membandingkan, mereplikasikan, menyusun katalog, dan mengklasifikasikan suatu objek penelitian.
5. Penarikan sampel (pada kasus berganda) terkait dengan kehandalan menggeneralisasi dalam hubungannya dengan kelompok orang yang lebih luas, peristiwa-peristiwa, latar-latar atau proses yang berhubungan dengan nama penelitian.

Sumber data dalam penelitian kualitatif lebih menggunakan sampel. Sampel tersebut adalah semua orang, semua peristiwa-peristiwa, dokumen atau hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian dan mendukung data yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2013, hlm. 368) adalah “teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.” Dalam *purposive sampling*, peneliti secara sengaja memilih individu dan tempat untuk mempelajari atau memahami fenomena sentral. Standar yang digunakan dalam memilih partisipan dan tempat adalah apakah mereka kaya informasi (Patton, dalam Creswell 2015, hlm. 407).

Sedangkan, *snowball sampling* merupakan suatu bentuk *purposeful sampling* yang biasanya terjadi setelah penelitian dimulai dan ketika peneliti meminta partisipan untuk merekomendasikan individu lain untuk diambil sebagai sampel.

Peneliti dapat menyampaikan permohonan ini dalam bentuk pertanyaan selama wawancara atau selama percakapan informal dengan individu di tempat penelitian. Hal tersebut sejalan dengan yang di kemukakan oleh Sugiyono (2013, hlm. 368) bahwa *snowball sampling* adalah:

Teknik pengambilan sampel sumber data, yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

Berdasarkan pemaparan tersebut, data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah mengenai proses pemenuhan akreditasi Diklat Kepemimpinan di Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia (PPSDM) Aparatur. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti dalam memilih partisipan dalam penelitian ini terutama yang terlibat dan mengetahui mengenai akreditasi penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan di Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia (PPSDM) Aparatur. Partisipan dalam penelitian ini adalah struktural dan pegawai di instansi PPSDM Aparatur Adapun yang terdiri dari 8 orang, adapun secara rinci yang menjadi sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 1
Gambaran partisipan dalam pengumpulan data penelitian

No.	Jabatan	Kode
1.	Kepala Bidang Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia PPSDMA	KBPK
2.	Kepala Sub Bagian keuangan PPSDMA	KSBKE
3.	Kepala Subbidang Program dan Evaluasi PPSDMA	KSBPE
4.	Kepala Subbidang Sarana dan Prasarana PPSDMA	KSBSP
5.	Kepala Subbidang Penyelenggaraan Diklat	KSBPD
6.	Pengelola Penyelenggaraan Diklat	PPD
7.	Pengelola Kepegawaian	PK
8.	Pengelola Wisma	PW
9.	Analisis Kerjasama Diklat	AKD

(Sumber: Data Pegawai Negeri Sipil PPSDM Aparatur Tahun 2016)

1.2.2 Tempat Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Aparatur yang beralamat di Jalan Cisitu Lama No. 37 Kota Bandung. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan peneliti dalam menentukan lokasi penelitian:

- a. Lembaga Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Aparatur merupakan salah satu lembaga penyelenggara Diklat Kepemimpinan yang belum terakreditasi.
- b. Pelaksanaan program PPL di lembaga yang bersangkutan, sehingga penelitian dirasa akan lebih efektif dan efisien jika dilakukan di lembaga yang sama.

1.3 Pengumpulan Data

1.3.1 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Hal tersebut pun sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nasution (Sugiyono, 2013, hlm. 373), bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Dalam penelitian kualitatif, permasalahan awalnya belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrument adalah peneliti sendiri, sehingga setelah masalahnya dipelajari secara jelas, dapat dikembangkan menjadi suatu instrumen.

Agar memudahkan peneliti dalam penulisan narasumber wawancara, maka dilakukan kodesifikasi sebagai berikut:

1. Observasi

Contoh : I. O. PPSDMA. 170317. 1

Keterangan :

I : Teknik Pengumpulan Data
 O : Observasi
 PPSDMA : Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Aparatur
 010916 : Tanggal observasi
 1 : Nomor urut observasi

2. Wawancara

Contoh : I. W. KBPK. 070217. 1

Keterangan :

I : Teknik Pengumpulan Data
 W : Wawancara
 KSE : Kepala Bidang Pengembangan Kompetensi SDM
 010916 : Tanggal wawancara
 1 : Nomor urut pertanyaan

3. Studi Dokumentasi

Contoh : D. 1. 1.100217

Keterangan :

I : Teknik Pengumpulan Data
 D : Dokumentasi
 1 : Nomor dokumen
 1 : Jumlah halaman dokumen
 010916 : Tanggal studi dokumentasi

Tabel 3. 2
Kisi-Kisi dan Komponen-Komponen Penelitian

NO	FOKUS	ASPEK	DATA YANG DIKUMPULKAN	SUMBER DATA	BENTUK PENGUMPULAN DATA	SUMBER DATA
1.	Urgensi kebutuhan akreditasi penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan dilihat dari kepentingan penjaminan mutu Pendidikan dan Pelatihan di PPSDM Aparatur KESDM	a. Penjaminan mutu	<ol style="list-style-type: none"> 1) Analisa kebutuhan akreditasi 2) Tujuan Akreditasi 3) Strategi dan upaya pencapaian akreditasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil analisa kebutuhan akreditasi di lembaga • Catatan observer • Dokumentasi laporan Diklat Kepemimpinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Studi Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • KBPP • KSBKE • KSBPD • PPD
2.	Relevansi standarisasi penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan di PPSDM Aparatur KESDM	a. Lembaga	1) Tugas dan Fungsi Lembaga	• Peraturan Menteri ESDM mengenai OTK KESDM	• Studi Dokumentasi	
		b. Pengelola	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pengalaman kerja 2) Kompetensi pengelola Diklat 3) Kompetensi kepemimpinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Data kekuatan pegawai PPSDM Aparatur • Data keikutsertaan Diklat pegawai PPSDM Aparatur 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Studi Dokumentasi 	• PK
		c. Penyelenggara	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pengalaman kerja 2) Kompetensi penyelenggara Diklat 	<ul style="list-style-type: none"> • Data kekuatan pegawai PPSDM Aparatur • Data keikutsertaan Diklat pegawai 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Studi Dokumentasi 	• PK

			PPSDM Aparatur		
d. Tenaga Pengajar	1) Pendidikan formal 2) Pelatihan TOT	<ul style="list-style-type: none"> • Data kekuatan pegawai PPSDM Aparatur • Data keikutsertaan Diklat pegawai PPSDM Aparatur 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Studi Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • PK 	
e. Pengelola SIDA	1) Pendidikan formal	<ul style="list-style-type: none"> • Data kekuatan pegawai PPSDM Aparatur 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Studi Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • PK 	
f. Renstra	1) Visi Misi lembaga 2) Tujuan lembaga	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen renstra PPSDM Aparatur • Notulen rapat renstra 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Studi Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • AKD 	
g. Pembiayaan	1) DPA dan RKAKL lembaga 2) RAB penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen pembiayaan penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Studi Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • KSBPD • PPD 	
h. Fasilitas	1) Data fasilitas penyelenggaraan Diklat 2) Dokumentasi berupa foto	<ul style="list-style-type: none"> • Foto-foto sarana dan prasarana Diklat 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Studi Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • KSBSP • PW 	
i. Penjamin mutu	1) Dokumen ISO lembaga 2) SOP lembaga	<ul style="list-style-type: none"> • Penjamin mutu di PPSDM Aparatur • Dokumen SOP PPSDM Aparatur 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Studi Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • KBPP • KSBSP 	
j. Kurikulum	1) Mata Diklat 2) Sekuen pembelajaran 3) Metode pembelajaran 4) Bahan ajar	<ul style="list-style-type: none"> • Catatan observer dalam kelas Diklat Kepemimpinan • Dokumen kurikulum Diklat Kepemimpinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Studi Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • KSBSP • PPD 	
k. Perencanaan	1) Jadwal Diklat	<ul style="list-style-type: none"> • Jadwal Diklat 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> • KSBSP 	

		Penyelenggara an Diklat	Kepemimpinan 2) Diseminasi informasi penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> • Notulensi rapat perencanaan penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Studi Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • PPD
		l. Penyelenggara an Diklat	<ol style="list-style-type: none"> 1) Jadwal Diklat Kepemimpinan 2) Tenaga Pengajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Catatan observer saat pelaksanaan Diklat Kepemimpinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Studi Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • KSBSP • PPD
		m. Monitoring dan Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Rencana monitoring dan evaluasi Diklat Kepemimpinan 2) Bentuk instrumen penilaian 	<ul style="list-style-type: none"> • Notulensi rapat bidang evaluasi • Dokumentasi rencana monitoring dan evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Studi Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • KSBPE • PPD
		n. Hasil penyelenggara an Diklat	<ol style="list-style-type: none"> 1) Rencana diseminasi laporan pelaksanaan Diklat Kepemimpinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Notulensi rapat perencanaan penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Studi Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • KSBSP • PPD
3.	Permasalahan- permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan akreditasi Diklat Kepemimpinan di PPSDM Aparatur	a. Hambatan Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1) Permasalahan internal penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapat penanggung jawab proses akreditasi • Hasil penilaian penanggung jawab proses akreditasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Studi Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • KSBKE • KSBPD
		b. Hambatan Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1) Permasalahan eksternal penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapat penanggung jawab proses akreditasi • Hasil penilaian penanggung jawab proses akreditasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Studi Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • KSBKE • KSBPD

1.3.2 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

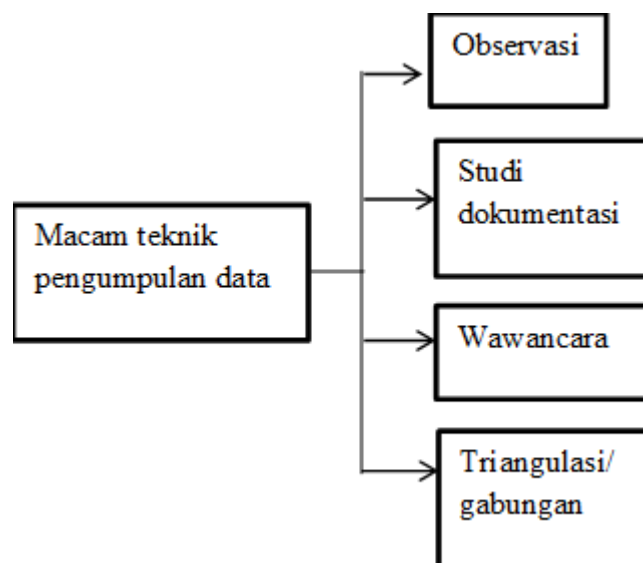
Pengumpulan data dalam sebuah penelitian merupakan langkah yang paling penting, karena data yang didapatkan selama melaksanakan penelitian akan menjawab tujuan penelitian yang diinginkan. Dalam prosesnya, pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai cara dan dan bersumber darimana saja, dilakukan secara sistematis agar peneliti memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian

Menurut Creswell (2015, hlm. 404), terdapat 5 langkah yang kait-mengait dalam proses pengumpulan data kualitatif. Langkah-langkah ini seharusnya tidak dilihat sebagai pendekatan linier, nmaun seiring kali suatu langkah dalam proses benar-benar mengikuti langkah yang lain. Kelima langkah tersebut adalah:

- a. Mengidentifikasi partisipan dan tempat yang akan diteliti serta terlibat dalam strategi *sampling* yang sangat membantu peneliti dalam memahami fenomena sentral dan pertanyaan penelitian yang dilontarkan.
- b. Fase berikutnya adalah mendapatkan akses ke individu dan tempat dengan mendapatkan izin.
- c. Begitu izin siap, perlu dipertimbangkan apa tipe informasi yang akan paling menjawab pertanyaan penelitian yang ada.
- d. Pada saat yang sama, perlu juga dirancang protokol atau instrument untuk mengumpulkan data mencatat informasi.
- e. Perlu mengadministrasikan pengumpulan data dengan perhatian khusus pada masalah-masalah etik potensial yang mungkin timbul.

Aspek dari pengumpulan data kualitatif adalah mengidentifikasi tipe-tipe data yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti melontarkan pertanyaan luas dan umum kepada partisipan dan memungkinkan mereka untuk berbagi pandangan mereka secara relatif tanpa di batasi oleh perspektif peneliti. Disamping itu, peneliti mengumpulkan mengumpulkan banyak tipe informasi dan mungkin menambahkan bentuk data baru selama penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Pada umumnya, terdapat berbagai macam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan Sugiyono (2013, hlm. 776), dalam gambar dibawah ini:



Gambar 3. 1 Ragam Teknik Pegumpulan Data Penelitian

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi dan gabungan/triangulasi. Adapun penjelasan lebih rinci mengenai 4 teknik pengumpulan data tersebut, adalah sebagai berikut :

a. Observasi

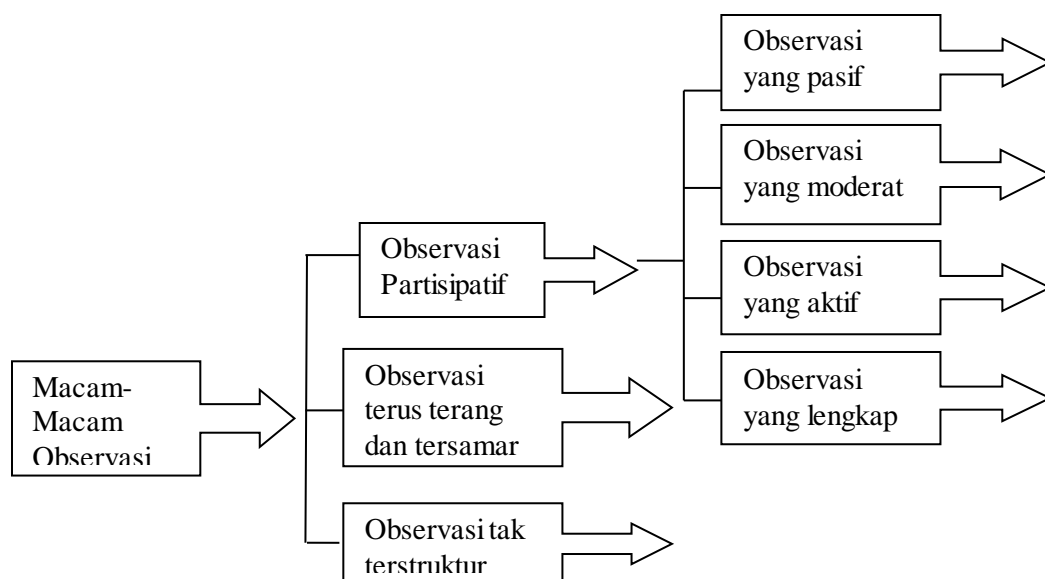
Tidak dapat dipungkiri, bahwa observasi merepresentasikan salah satu bentuk pengumpulan data yang sering digunakan, peneliti dapat memainkan berbagai peran yang berbeda dalam prosesnya (Spradley, 1980). Dalam penelitian kualitatif, observasi merupakan hal yang paling utama. Menurut Syaodih N. (Satori dan Komariah, 2014, hlm. 104) mengatakan bahwa “observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”. Observasi dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung adalah peneliti terjun ke lapangan dan melibatkan seluruh panca indra.

Sedangkan, secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audiovisual, seperti teleskop, *handycam*, dan lain-lain.

Penggunaan teknik observasi dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penting, namun penggunaan dari teknik ini dilakukan bukan untuk menguji suatu kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berkaitan dengan aspek atau kategori yang diteliti sebagai aspek yang dikembangkan oleh peneliti. Faisal S (Sugiyono, hlm. 2013) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participation observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*over observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructures observation*).

1) Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.



Gambar 3. 2 Macam – Macam Teknik Observasi

Dalam observasi partisipatif, Stainback (Sugiyono, hlm. 2013), menyatakan bahwa peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Observasi partisipatif ini digolongkan menjadi empat, yaitu:

- a) Partisipasi pasif, hadir tetapi tidak terlibat. Jadi dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- b) Partisipasi moderat, dalam observasi ini terdapat keseimbangan antar peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar atau hadir dan menjadi insider atau outsider. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. Misalnya peneliti dalam suatu simulasi dan turut serta dalam permainan.
- c) Partisipasi aktif, hadir dan melakukan objek serupa dengan objek penelitiannya. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- d) Partisipasi lengkap, dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Peneliti mempelajari suatu situasi yang telah diakrabinya dan hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti, misalnya pemusik yang meneliti musik.

2) Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir

tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi.

3) Observasi Tak Berstruktur

Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, Karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Jika masalah penelitian sudah jelas, maka observasi dapat dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan pedoman observasi

Berdasarkan penjelasan mengenai teknik observasi di atas, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif moderat dan juga observasi terus terang dan tersamar. Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti memilih teknik observasi partisipatif karena peneliti sedang melaksanakan program di lembaga yang menjadi objek penelitian sehingga dapat sekaligus melakukan penelitian dan berpartisipasi dalam ruang lingkup yang menjadi objek penelitian tersebut tetapi tidak terlibat atau berpartisipasi sepenuhnya. Sedangkan, pertimbangan peneliti memilih dan menggunakan observasi terus terang atau tersamar, adalah bahwa peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi narasumber mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

Adapun pedoman observasi yang dibuat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3
Pedoman Observasi

No.	Fokus Penelitian	Aspek yang diamati
1.	Urgensi kebutuhan akreditasi penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan dilihat dari kepentingan penjaminan mutu Pendidikan dan Pelatihan di PPSDM Aparatur KESDM	a. Rapat persiapan akreditasi Diklat b. Rapat persiapan pendampingan Diklat Kepemimpinan
2.	Relevansi standarisasi penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan PPSDM Aparatur KESDM	a. Rapat penyusunan Rencana Strategis (RENSTRA) PPSDM Aparatur 2016-2019 b. Sarana dan prasarana penyelenggaraan Diklat c. Proses pembelajaran di kelas Diklat Kepemimpinan

b. Wawancara

Wawancara pada umumnya dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (*Interviewer*) yang dalam hal ini peneliti dan terwawancara (*Interviewee*) yang akan memberikan informasi mengenai hal yang peneliti perlukan. Esterbeg (Sugiyono, 2013, hlm. 384) mendefinisikan wawancara sebagai berikut *'a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about particular topic'*. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam mengenai informasi yang dikemukakan partisipan dalam menginterpretasikan situasi yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Esterberg (Sugiyono, 2013, hlm. 386) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu '*wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur*'.

1) Wawancara Terstruktur (*Structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Selain itu peneliti juga perlu mempersiapkan membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, yang dapat dibantu dengan menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

2) Wawancara Semistruktur (*Semistructured interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka serta leluasa jika pihak yang interviewee diminta memberikan pendapat, dan ide-idenya. Karena jawaban pertanyaan akan dikhawatirkan melebar, maka peneliti harus dapat memperhatikan secara seksama dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan.

3) Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceriterakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan cara “berputar-putar baru menukik” artinya pada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan.

Berdasarkan penjelasan mengenai jenis-jenis wawancara diatas, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur, karena dalam pelaksanaannya peneliti lebih bebas mengumpulkan informasi-informasi terkait. Dalam menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, peneliti mengumpulkan data menggunakan perangkat pedoman wawancara yang berisikan tentang pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis namun memungkinkan untuk mendalami suatu permasalahan, informasi yang diperoleh secara terbuka, kemudian akan dicatat dalam catatan harian penelitian. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti telah membuat pedoman wawancara untuk digunakan dalam penelitian dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3. 4
Pedoman Wawancara

No.	Rumusan Masalah Penelitian	Sub – Pertanyaan Penelitian
1.	Bagaimana urgensi kebutuhan akreditasi Diklat Kepemimpinan dilihat dari kepentingan penjaminan mutu Pendidikan dan Pelatihan di Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Aparatur?	1. Alasan atau kondisi apa yang mengharuskan adanya akreditasi untuk penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan 2. Apa tujuan dari akreditasi? 3. Strategi dan upaya apa yang telah dilakukan lembaga dalam mencapai akreditasi untuk Diklat Kepemimpinan?
2.	Bagaimana relevansi standarisasi penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan di Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Aparatur?	1. Lembaga a. Adakah peraturan yang menjadi dasar pendirian instansi PPSDM Aparatur? b. Apakah kedudukan, tugas, fungsi, kewenangan dan susunan organisasi PPSDM Aparatur telah sesuai dengan penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan? 2. Pengelola Diklat a. Apakah masa kerja pengelola Diklat di PPSDM Aparatur sudah memenuhi syarat? b. Apakah seluruh pengelola Diklat di PPSDM Aparatur telah mengikuti Diklat MOT? c. Terkait kompetensi kepemimpinan struktural di PPSDM Aparatur, berapa banyak pejabat struktural yang telah ataupun belum mengikuti Diklat Kepemimpinan? 3. Penyelenggara Diklat a. Apakah masa kerja penyelenggara Diklat di PPSDM Aparatur sudah memenuhi syarat? b. Apakah seluruh penyelenggara Diklat di PPSDM Aparatur telah mengikuti Diklat TOC?

		<p>c. Apakah tim penyelenggara Diklat Kepemimpinan telah mencukupi pelayanan kebutuhan? Dilihat dari segi jumlah dan juga kompetensinya.</p> <p>4. Tenaga Pengajar</p> <p>a. Apakah semua tenaga pengajar di PPSDM Aparatur telah mengikuti pelatihan TOT dan memenuhi syarat untuk mengajar?</p> <p>b. Adakah pendayagunaan tenaga pengajar profesional (praktisi) dalam penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan?</p> <p>5. Pengelola SIDA</p> <p>a. Adakah pegawai yang secara khusus menangani SIDA di PPSDM Aparatur?</p> <p>b. Jika ada, sudahkah mengikuti sosialisasi SIDA dan dibuktikan dengan sertifikat?</p> <p>6. Rencana Strategis</p> <p>a. Apa visi, misi dan tujuan lembaga yang tercantum dalam Renstra? Adakah keterkaitannya dengan program, Diklat Kepemimpinan yang diselenggarakan di PPSDM Aparatur?</p> <p>b. Bagaimana sosialisasi Renstra PPSDM Aparatur dilakukan?</p> <p>7. Penjaminan Pembiayaan</p> <p>a. Apakah ketersediaan anggaran dalam penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan bersumber dari APBN instansi?</p> <p>b. Apakah penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan dibiayai anggaran sendiri atau anggaran dari instansi pengirim?</p> <p>8. Fasilitas Diklat</p> <p>a. Apakah seluruh komponen sarana dan prasarana di PPSDM Aparatur telah memenuhi syarat</p>
--	--	--

		<p>penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan?</p> <p>b. Jika belum, adakah strategi dan upaya yang dilakukan lembaga untuk memenuhi hal tersebut?</p> <p>9. Penjaminan Mutu Diklat</p> <p>a. Apakah PPSDM Aparatur telah memiliki ISO?</p> <p>b. Apakah PPSDM Aparatur telah memiliki SOP?</p> <p>c. Adakah implementasi standar mutu yang diterapkan di PPSDM Aparatur?</p> <p>10. Kurikulum</p> <p>a. Apakah kurikulum untuk Diklat Kepemimpinan <i>given</i> dari LAN? Atau lembaga membuat sendiri?</p> <p>b. Adakah pengayaan bahan ajar yang dibuat oleh widyaiswara?</p> <p>c. Jika ada, bentuknya seperti apa? Dan diimplementasikan dikelas dalam hal seperti apa?</p> <p>11. Perencanaan Penyelenggaraan Diklat</p> <p>a. Bagaimana mekanisme atau proses perencanaan penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan di PPSDM Aparatur?</p> <p>b. Selain bidang penyelenggara, adakah pihak lain yang terlibat dalam perencanaan Diklat Kepemimpinan di PPSDM Aparatur?</p> <p>12. Penyelenggaraan Diklat</p> <p>a. Apakah jadwal penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan sesuai dengan rencana awal?</p> <p>b. Bagaimana sistem penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan di PPSDM Aparatur?</p> <p>c. Apakah metode yang digunakan widyaiswara dalam mengajar di</p>
--	--	---

		<p>kelas sudah dapat dikatakan efektif?</p> <p>13. Monitoring dan Evaluasi</p> <ol style="list-style-type: none"> Bentuk monev yang dilakukan oleh lembaga seperti apa? Dalam setahun, berapa kali monev dilakukan? Adakah tindak lanjut dari hasil monev? <p>14. Hasil Penyelenggaraan Diklat</p> <ol style="list-style-type: none"> Bagaimana kualitas produk yang dihasilkan oleh peserta Diklat Kepemimpinan? Proses diseminasi Diklat Kepemimpinan di PPSDM Aparatur dilakukan dengan cara apa?
3.	Permasalahan-permasalahan apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan akreditasi Diklat Kepemimpinan di Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Aparatur?	<ol style="list-style-type: none"> Adakah hambatan dari pihak internal dalam proses penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan di PPSDM Aparatur? Adakah hambatan dari pihak internal dalam proses pemenuhan kebutuhan akreditasi Diklat Kepemimpinan di PPSDM Aparatur? Adakah hambatan dari pihak eksternal dalam proses penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan di PPSDM Aparatur? Adakah hambatan dari pihak eksternal dalam proses pemenuhan kebutuhan akreditasi Diklat Kepemimpinan di PPSDM Aparatur?

c. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, studi dokumentasi merupakan metode pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 396), dokumen merupakan catatan yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni,

yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi.

Tabel 3. 5
Pedoman Dokumentasi

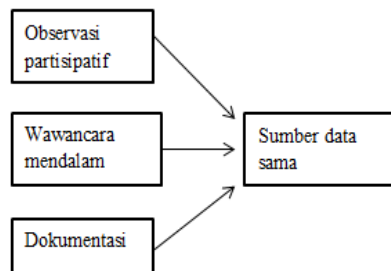
No.	Jenis Dokumen
1.	Peraturan Kepala LAN No. 25 Tahun 2015 Tentang Pedoman Akreditasi Lembaga Diklat Pemerintah
2.	Peraturan Kepala LAN No. 19 Tahun 2016
3.	Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan dan Prajab – LAN
4.	Peraturan Menteri KESDM No. 13 Tahun 2016 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
5.	Borang Akreditasi Diklat Kepemimpinan di Minerba Tahun 2016
6.	Rencana Strategis PPSDM Aparatur 2016-2019
7.	Data kekuatan pegawai PPSDM Aparatur 2017
8.	Data Pegawai yang telah memiliki sertifikat Diklat TOC, MOT, TOTO dan TOF
9.	Laporan kondisi barang (Sarana dan Prasarana) di PPSDM Aparatur

d. Triangulasi/Gabungan

Sugiyono (2013, hlm. 397) dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda

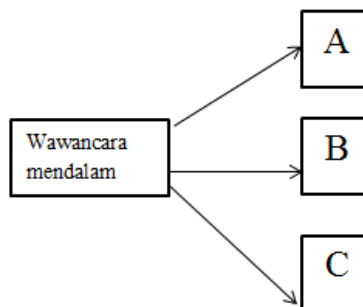
untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dalam hal triangulasi ini, Susan Stainback (Sugiyono, 2013, hlm. 397) menyatakan bahwa *'the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one's understanding of what ever is being investigated'*. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Adapun ilustrasi gambar mengenai metode triangulasi dapat digambarkan dibawah ini:



Gambar 3.3 Triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)

(Sumber: Sugiyono, 2013:398)



Gambar 3.4 Triangulasi “sumber” pengumpulan data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C)

(Sumber: Sugiyono, 2013:398)

1.4 Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan langkah yang sangat penting dan juga menentukan, karena dengan melakukan analisis yang optimal, maka akan diperoleh pula hasil penelitian yang bermakna. Satori dan Komariah, (2014, hlm. 2014), mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dapat dipandang sebagai sebuah proses, dan juga dipandang sebagai penjelasan tentang komponen-komponen yang perlu ada dalam sesuatu analisis data. Maka dalam konteks keduanya analisis data adalah proses mencari, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sedangkan menurut Spradley (Sugiyono, 2013, hlm. 402), yang menyatakan bahwa *“Analysis of any kind involve a way of thinking. It refers to the systematic examination of something to determine its parts, the relation among parts, and the relationship to the whole. Analysis is a search for patterns”* Analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.

Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono, (2013, hlm. 402), menyatakan bahwa analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan hubungan tertentu atau menjadi hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat

pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis selama di lapangan dikenal dengan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016, hlm. 246) yang mengemukakan bahwa ‘aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh’. Dalam hal ini, Nasution (Sugiyono, 2013, hlm. 402) mengemukakan bahwa “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang menjadi “grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan penumpulan data.

Adapun aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

3.4.1 Reduksi Data

Ketika peneliti melakukan penelitian tertentu, maka data yang diperoleh akan sangat banyak dan juga beragam, oleh karena itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam mereduksi data setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

3.4.2 Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data (*data display*). Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam

hal ini Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013, hlm. 408) menyatakan bahwa “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dalam mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013, hlm. 402) menjelaskan bahwa “*looking at displays help us to understand what is happening and to do something-further analysis or caution on that understanding*”. Melihat display membantu kita untuk memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap sesuatu yang dipahaminya itu. Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, dapat juga berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja), dan *chart*.

Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama dilapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan dilapangan, maka hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus-menerus.

3.4.3 Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Satori dan Komariah, 2014, hlm. 220) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung dalam tahap

pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan dan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

1.5 Uji Keabsahan Data

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang perlu diuji keabsahannya. Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai, sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

Dalam hal realibilitas, Stainback (Sugiyono, 2013, hlm. 431), menyatakan bahwa *'reliability is often defined as the consistency and stability of data or findings. From a positivistic perspective, realibility typically is considered to be*

synonymous with the consistency of data produced by observation made by different researchers at different times or by splitting a data set in two parts'.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Terdapat empat kriteria yang digunakan dalam menguji keabsahan data untuk penelitian kualitatif, yaitu meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). (Sugiyono, 2014, hlm. 366).

Dalam penelitian kuantitatif validitas data diuji dengan perhitungan-perhitungan yang sifatnya matematis. Sama halnya dengan penelitian kuantitatif, penelitian yang menggunakan metode kualitatif juga harus diuji keabsahan datanya, perbedaannya dengan penelitian kuantitatif yaitu keabsahan data tidak diuji secara sistematis.